

SKRIPSI

PERUBAHAN PERSEPSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DI PULAU JINATO SETELAH 32 TAHUN BERDIRINYA TAMAN NASIONAL TAKA BONERATE

Disusun dan Diajukan Oleh:

NUR AINUN SRI PRATIWI

M011 20 1054



PROGRAM STUDI KEHUTANAN

FAKULTAS KEHUTANAN

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

HALAMAN PENGESAHAN

Perubahan Persepsi dan Partisipasi Masyarakat di Pulau Jinato setelah 32
Tahun Berdirinya Taman Nasional Taka Bonerate

Disusun dan Diajukan Oleh:

NUR AINUN SRI PRATIWI

M011 20 1054

Telah dipertahankan dihadapan panitia ujian yang dibentuk dalam rangka
penyelesaian Sarjana S-1 Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan

Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 15 Agustus 2024

Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Prof. Dr. Ir. Ngakan Putu Oka, M.Sc
NIP. 19600330198811 1 001

A. Siady Hamzah, S.Hut, M.Si
NIP.19871018202005 3 001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Kehutanan

Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M. P.
NIP. 19680410199512 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Ainun Sri Pratiwi
Nim : M011201054
Program Studi : Kehutanan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya berjudul:

Perubahan Persepsi dan Partisipasi Masyarakat di Pulau Jinato Setelah 32 Tahun Berdirinya Taman Nasional Taka Bonerate

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain bahwa skripsi saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 15 Agustus 2024



Nur Ainun Sri Pratiwi

ABSTRAK

Nur Ainun Sri Pratiwi (M011201054) Perubahan Persepsi dan Partisipasi Masyarakat di Pulau Jinato Setelah 32 Tahun Berdirinya Taman Nasional Taka Bonerate dibawah bimbingan Ngakan Putu Oka dan Andi Siady Hamzah.

Terdapat 7 pulau kecil berpenghuni dalam kawasan Taman Nasional Taka Bonerate dimana salah satunya yaitu Pulau Jinato yang termasuk kedalam Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) Wilayah II. Permasalahan Taka Bonerate sejak sebelum ditetapkannya sebagai kawasan konservasi adalah praktik *illegal fishing* dan *destructive fishing*. Masyarakat yang tinggal di pulau-pulau kecil umumnya memiliki persepsi bahwa perairan di sekitarnya adalah wilayah terbuka yang dapat diakses tanpa batasan. Hal tersebut dapat memicu kompetisi antar nelayan dalam memanfaatkan sumber daya laut dengan berbagai cara serta mengancam keberlanjutan ekosistem. Persepsi tersebut akan berpengaruh terhadap keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Taman Nasional itu sendiri. Hal ini menjadi penting bagi pengelola Taman Nasional Taka Bonerate untuk merancang rencana kerja kedepannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perubahan persepsi dan tingkat partisipasi masyarakat di Pulau Jinato antara awal ditetapkannya Taman Nasional Taka Bonerate dan saat ini (2024). Dengan adanya data tersebut, dapat dijadikan bahan referensi dalam pengelolaan Taman Nasional terutama kaitannya dengan kondisi ekonomi dan sosial budaya masyarakat dalam kawasan khususnya di Pulau Jinato. Analisis data dilakukan dengan uji statistik *chi square* menggunakan *statistical package for social science* (SPSS). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat di Pulau Jinato cenderung mengalami perubahan yang signifikan namun dalam beberapa aspek ada persepsi yang tidak mengalami perubahan seperti pandangan dalam hal pembinaan masyarakat untuk mendapatkan sumber penghidupan lain selain sebagai nelayan serta dalam pemahaman tentang dampak kepariwisataan terhadap pendapatan mereka. Sedangkan tingkat partisipasi masyarakat selama 32 tahun terakhir cenderung tidak mengalami perubahan yang signifikan. Kurangnya keterlibatan partisipasi masyarakat sebagian besar dikarenakan faktor usia responden yang sudah tidak produktif untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pihak resort serta kurangnya keadilan dan pemerataan dalam perlakuan masyarakat.

Kata Kunci: Taman Nasional, Persepsi, Partisipasi, Masyarakat

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah *Subhanahu Wata'ala* atas rahmat, berkah serta izin-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian dan menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Perubahan Persepsi dan Partisipasi Masyarakat di Pulau Jinato Setelah 32 Tahun Berdirinya Taman Nasional Taka Bonerate”** guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan Pendidikan Sarjana (S1) di Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu selama proses penelitian dilaksanakan hingga penyusunan skripsi ini selesai. Ucapan terima kasih terkhusus yang sedalam-dalamnya penulis persembahkan kepada Ibunda **Sitti Hapisah, S.Pd** dan Ayahanda **Drs. Abd. Fattah** serta Kakak **Ida Wahyuni** dan **Etty Rukmana** yang senantiasa mendoakan, menyayangi, menyemangati dan menasehati penulis sampai bisa berada di tahap ini. Dengan segala keikhlasan dan kerendahan hati penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya terutama kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. Ir. Ngakan Putu Oka, M.Sc** dan Bapak **A. Siady Hamzah, S.Hut., M. Si** selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam mengarahkan dan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu **Dr. Risma Illa Maulany, S.Hut., M. Nat.Rest** dan Bapak **Dr. Ir. M. Ridwan, M.SE** selaku dosen penguji atas segala saran dan masukan untuk perbaikan serta pengembangan skripsi ini.
3. Bapak/Ibu **Dosen Pengajar** dan **Staf Pegawai Fakultas Kehutanan Unhas**, yang telah membantu dan memudahkan penulis selama menuntut ilmu serta dalam pengurusan administrasi penulis selama menempuh Pendidikan.
4. Keluarga Besar **Balai Taman Nasional Taka Bonerate** yang telah mendampingi selama penelitian, terima kasih atas waktu dan setiap ilmu dan pengalaman yang telah diberikan kepada penulis.

5. Keluarga Besar **Resort Lantigiang** khususnya **Kak Rafi** beserta **Masyarakat Desa Jinato** yang telah meluangkan waktunya dan menemani penulis selama proses penelitian berlangsung.
6. Tim Penelitian Taka Bonerate **Annisa Zainuddin, Andi Ikhsani Yusuf, Nesya Andhini Paradiba** dan **Rizky Hidayatulloh** yang telah menemani, mendukung dan membantu penulis selama proses penelitian berlangsung.
7. Teman-teman dan keluarga besar **Laboratorium Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata 2020** yang telah kebersamai selama proses penyusunan skripsi.
8. Keluarga besar **KEHUTANAN B(AR-BAR)** atas dukungan dan kebersamaan serta suka duka selama masa perkuliahan.
9. Sahabat seperjuangan **Dokumen Negara** dan **Lambe Turah** yang senantiasa memberikan bantuan tenaga dan waktu serta semangat dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih sudah menemani penulis melewati hari-hari baik maupun buruk selama masa perkuliahan.
10. Teman-teman **IMPERIUM 2020** yang telah memberikan dukungan dan energi positif selama masa perkuliahan sampai saat ini.
11. Serta terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung, mendoakan dan membantu proses penelitian serta penyusunan skripsi ini yang tidak sempat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari dalam penyusunan dan penulisan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan penuh dengan kekurangan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi pengembangan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan khususnya bagi penulis sendiri.

Makassar, 15 Agustus 2024

Nur Ainun Sri Pratiwi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan dan Kegunaan.....	3
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Taman Nasional Sebagai Kawasan Konservasi	4
2.1.1 Kawasan Konservasi.....	4
2.1.2 Taman Nasional	4
2.1.3 Taman Nasional Laut.....	6
2.1.4 Taman Nasional Taka Bonerate.....	6
2.2 Persepsi dan Partisipasi Masyarakat	8
2.2.1 Persepsi Masyarakat	8
2.2.2 Partisipasi Masyarakat	8
2.3 Masyarakat Kepulauan/Pesisir	8
2.3.1 Mata Pencaharian.....	9
2.3.2 Sosial Budaya	9
III. METODE PENELITIAN.....	11

3.1 Waktu dan Tempat	11
3.2 Alat dan Bahan	12
3.3 Metode Pengumpulan Data	12
3.3.1 Populasi dan Sampel.....	12
3.3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	13
3.4 Analisis Data	13
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	15
4.1 Keadaan Umum Lokasi	15
4.1.1 Letak dan Luasan	15
4.1.2 Sosial Ekonomi dan Budaya	15
4.2 Persepsi Masyarakat di Pulau Jinato	17
4.2.1 Pemahaman Mengenai Taman Nasional Taka Bonerate	17
4.2.2 Persepsi Terkait Pengambilan Ikan Dalam Kawasan	18
4.2.3 Pandangan Mengenai TN dan Interaksi Sosial Masyarakat	20
4.2.4 Keterkaitan TN Dengan Sumber Penghidupan Masyarakat	21
4.2.5 Persepsi Terhadap Kegiatan Kepariwisata.....	22
4.3 Partisipasi Masyarakat di Pulau Jinato	23
4.4 Perubahan Persepsi dan Partisipasi Masyarakat di Pulau Jinato	24
4.5 Pembahasan	26
V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	31
5.1 Kesimpulan.....	31
5.2 Saran	31
DAFTAR PUSTAKA.....	33
LAMPIRAN.....	35

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
Tabel 1.	Sampel Penelitian.....	12
Tabel 2.	Rekapitulasi Kependudukan Pulau Jinato	15
Tabel 3.	Rekapitulasi Pendidikan Pulau Jinato.....	16
Tabel 4.	Perubahan Persepsi Masyarakat Pulau Jinato	25
Tabel 5.	Perubahan Persepsi Masyarakat Pulau Jinato	26

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
Gambar 1.	Peta Lokasi Penelitian.....	11
Gambar 2.	Persepsi masyarakat terkait (a) Pemahaman mengenai keberadaan TNTBR; (b) Pemahaman mengenai ekosistem di TNTBR; dan (c) Pemahaman mengenai jenis-jenis sumberdaya yang dilindungi.....	18
Gambar 3.	Persepsi masyarakat terkait (a) keterkaitan Taman Nasional dengan pengambilan ikan; (b) sistem zonasi; dan (c) Pendapat mengenai penggunaan alat tangkap ramah lingkungan.....	19
Gambar 4.	Persepsi masyarakat terkait (a) Pandangan Taka Bonerate pertama kali dijadikan Taman Nasional; dan (b) Hubungan sosial masyarakat adanya Taman Nasional	20
Gambar 5.	Persepsi masyarakat terkait (a) Peran Taman Nasional dalam menjaga sumber penghidupan masyarakat; dan (b) Peran Taman Nasional dalam membina masyarakat mendapatkan sumber penghidupan lain	21
Gambar 6.	Persepsi masyarakat terkait (a) Potensi terumbu karang sebagai objek wisata; dan (b) Peran kepariwisataan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat	22
Gambar 7.	Partisipasi masyarakat terkait (a) Kegiatan rapat; (b) Kegiatan transplantasi karang; (c) Kegiatan lokakarya dan kelompok binaan; (d) Anggota MMP; dan (e) Kegiatan rapat	23

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
Lampiran 1.	Kuesioner Penelitian.....	36
Lampiran 2.	Profil Responden	41
Lampiran 3.	Data Mentah	42
Lampiran 4.	Hasil Uji Normalitas.....	46
Lampiran 5.	Hasil Uji <i>Chi Square</i>	51
Lampiran 6.	Dokumentasi Penelitian	53

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Taman Nasional adalah salah satu bentuk pengelolaan kawasan konservasi yang termasuk dalam Kawasan Pelestarian Alam (KPA). Kawasan ini bertanggung jawab penuh dalam menjalankan fungsi untuk melindungi sistem penyangga kehidupan, melestarikan keanekaragaman hayati dan ekosistemnya, serta memanfaatkan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya secara lestari. Secara kelembagaan, Taman Nasional diatur di bawah Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, salah satunya adalah Taman Nasional Taka Bonerate yang terletak di Sulawesi Selatan. Taman Nasional Taka Bonerate (TNTBR) merupakan kawasan pelestarian alam perairan laut yang mempertahankan ekosistem aslinya, dikelola dengan sistem zonasi untuk keperluan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, menunjang budaya, pariwisata, dan juga sebagai tempat rekreasi. (Narsuka, 2009).

Taka Bonerate awalnya didirikan sebagai cagar alam berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No. 100/Kpts-II/1989. Kemudian, pada tanggal 26 Februari 1992, melalui Keputusan Menteri Kehutanan No. 280/KPTS-II/1992, kawasan ini ditingkatkan statusnya menjadi Taman Nasional. Pada tanggal 15 Maret 2001, dengan Keputusan Menteri Kehutanan No. 92/KPTS-II/2001, luas Taman Nasional Taka Bonerate ditetapkan menjadi 530.765 hektar. Taman Nasional Taka Bonerate terdiri dari kumpulan terumbu karang yang membentuk atol (cincin) yang unik dimana karang atol ini merupakan yang terbesar ketiga di dunia dengan luas sekitar 220.000 ha, setelah Kwajifein di Kepulauan Marshal dan Suwadiwa di Kepulauan Moldiva (Setiawan, 2013).

Dalam kawasan Taman Nasional Taka Bonerate terdapat 7 pulau kecil berpenghuni, salah satunya adalah Pulau Jinato yang termasuk ke dalam Seksi Pengelolaan Taman Nasional (SPTN) Wilayah II (Panuluh dkk., 2019). Kondisi pulau-pulau di dalam Kawasan Taman Nasional Taka Bonerate terletak di sekitar daratan terumbu karang (*reef flat*), yang menjadi habitat penting bagi sumberdaya perikanan dan merupakan sumber kehidupan utama bagi masyarakat setempat. Karena ketergantungan yang tinggi terhadap terumbu karang ini, mayoritas

penduduk menggantungkan hidup mereka sebagai nelayan secara turun-temurun (RPJP TNTBR, 2014).

Pengelolaan Taman Nasional sangat terkait dengan kepentingan masyarakat di sekitarnya, yang mencakup aspek ekonomi dan sosial budaya. Masyarakat yang tinggal di pulau-pulau kecil umumnya memiliki persepsi bahwa perairan di sekitarnya adalah wilayah terbuka yang dapat diakses tanpa batasan, hal ini dapat mengancam keberlanjutan sumber daya laut dan memicu persaingan atau kompetisi antar nelayan dalam memanfaatkan sumber daya laut dengan berbagai cara (Muhamad, 2016).

Menurut Panuluh dkk. (2019) dikatakan permasalahan Taman Nasional Taka Bonerate sejak sebelum ditetapkannya sebagai kawasan konservasi yaitu *illegal fishing* dan *destructive fishing* berupa penggunaan bom, bus dan penggunaan kompresor. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asri dkk. (2019) mengatakan bahwa sebelum tahun 1951, masyarakat Pulau Jinato diatur oleh Panglima Menteng yang bertanggung jawab atas aktivitas penangkapan ikan. Masyarakat pada masa itu masih mengandalkan kepercayaan mistis terhadap laut dan menghormati kedaulatan laut, sehingga praktik penangkapan ikan cenderung dilakukan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan dan jarang terjadi konflik. Namun, dengan kehadiran pengepul yang lebih memusatkan perhatian pada keuntungan pribadi, dampak negatif mulai dirasakan oleh nelayan di Pulau Jinato. Meskipun demikian dalam beberapa tahun terakhir, sebagian besar masyarakat Pulau Jinato telah beralih untuk menggunakan alat tangkap yang lebih ramah lingkungan.

Pandangan atau persepsi masyarakat terkait pentingnya Taman Nasional Taka Bonerate dalam menjaga kelestarian sumber daya alam laut untuk keberlanjutan kesejahteraan mereka akan berpengaruh pada bagaimana mereka terlibat atau berpartisipasi dalam pengelolaan Taman Nasional tersebut. Hal ini menjadi penting bagi pengelola Taman Nasional Taka Bonerate untuk merancang rencana kerja kedepannya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menggali berbagai informasi terkait perubahan persepsi dan partisipasi masyarakat di Pulau Jinato dalam menjaga keberlanjutan ekosistem yang ada antara awal ditetapkannya Taman Nasional Taka Bonerate hingga saat ini.

1.2 Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan persepsi dan tingkat partisipasi masyarakat di Pulau Jinato antara awal ditetapkannya Taman Nasional Taka Bonerate dan saat ini (2024). Kegunaan dari penelitian ini yaitu untuk dijadikan bahan referensi dalam pengelolaan Taman Nasional, terutama kaitannya dengan sistem ekonomi dan sosial budaya masyarakat di sekitar kawasan.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Taman Nasional Sebagai Kawasan Konservasi

2.1.1 Kawasan Konservasi

Dalam Undang-Undang No. 41 tahun 1999 tentang Kehutanan, dijelaskan bahwa kawasan hutan merupakan wilayah tertentu yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh Pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap. Salah satu fungsi dari hutan yaitu menjalankan fungsi konservasi, dimana Hutan konservasi adalah kawasan hutan dengan ciri khas tertentu yang mempunyai fungsi pokok pengawetan keanekaragaman tumbuhan dan satwa serta ekosistemnya. Konservasi di tingkat internasional dinaungi oleh WCPA (*World Commission on Protected Areas*) yaitu sebuah komisi dibawah IUCN (*The International Union for Conservation of Nation*) yang memiliki tanggung jawab menjaga lingkungan konservasi di dunia, baik untuk kawasan darat maupun perairan.

Lebih lanjut, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, Kawasan konservasi di tingkat nasional terbagi menjadi dua, yaitu Kawasan Suaka Alam (KSA) dan Kawasan Pelestarian Alam (KPA). Kawasan Suaka Alam terdiri dari Cagar Alam dan Suaka Margasatwa, sedangkan Kawasan Pelestarian Alam (KPA) terdiri dari Taman Nasional, Taman Hutan Raya, dan Taman Wisata Alam dimana secara keseluruhan bertujuan untuk perlindungan sistem penyangga kehidupan dan pengawetan sumber daya alam hayati dan ekosistemnya.

2.1.2 Taman Nasional

Dalam Undang-Undang No 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya, Taman Nasional adalah Kawasan Pelestarian Alam (KPA) yang memiliki ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi (untuk mengatur keruangan di dalam kawasan taman nasional menjadi zona-zona pengelolaan) dan dimanfaatkan untuk tujuan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan menunjang budidaya, pariwisata alam, dan rekreasi. Secara

keseluruhan, Taman Nasional di Indonesia di kelola oleh Unit Pelaksana Teknis Balai Besar Taman Nasional yang berada di bawah wewenang Direktorat Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam Kementerian Kehutanan.

Adapun lebih lanjut, dalam Peraturan Menteri Kehutanan No P. 56/Menhut-II/2006 tentang Pedoman Zonasi Taman Nasional, Zona dalam Kawasan Taman Nasional terdiri dari:

1. Zona inti, adalah bagian taman nasional yang mempunyai kondisi alam baik biota ataupun fisiknya masih asli dan tidak atau belum diganggu oleh manusia yang mutlak dilindungi, berfungsi untuk perlindungan keterwakilan keanekaragaman hayati yang asli dan khas.
2. Zona rimba, untuk wilayah perairan laut disebut zona perlindungan bahari adalah bagian taman nasional yang karena letak, kondisi dan potensinya mampu mendukung kepentingan pelestarian pada zona inti dan zona pemanfaatan.
3. Zona pemanfaatan, adalah bagian taman nasional yang letak, kondisi dan potensi alamnya, yang terutama dimanfaatkan untuk kepentingan pariwisata alam dan kondisi/jasa lingkungan lainnya.
4. Zona tradisional, adalah bagian taman nasional yang ditetapkan untuk kepentingan pemanfaatan tradisional oleh masyarakat yang karena kesejahteraan mempunyai ketergantungan sumberdaya alam.
5. Zona rehabilitasi, adalah bagian dari taman nasional yang karena mengalami kerusakan, sehingga perlu dilakukan kegiatan pemulihan komunitas hayati dan ekosistemnya yang mengalami kerusakan.
6. Zona religi, budaya, dan sejarah adalah bagian dari taman nasional yang didalamnya terdapat situs religi, peninggalan warisan budaya dan atau sejarah yang dimanfaatkan untuk kegiatan keagamaan, perlindungan nilai-nilai budaya atau sejarah.
7. Zona khusus adalah bagian dari taman nasional karena kondisi yang tidak dapat dihindarkan telah terdapat kelompok masyarakat dan sarana penunjang kehidupannya yang tinggal sebelum wilayah tersebut ditetapkan sebagai taman nasional antara lain sarana telekomunikasi, fasilitas transportasi dan listrik.

2.1.3 Taman Nasional Laut

Menurut Direktorat Konservasi Kawasan dan Jenis Ikan (2013) di bawah kewenangan Kementerian kehutanan, kawasan konservasi dikelompokkan sebagai Kawasan Pelestarian Alam dan Kawasan Suaka Alam. Kawasan Pelestarian Alam yang mencakup wilayah perairan salah satunya adalah Taman Nasional Laut (TNL). Terdapat 7 Taman Nasional Laut dengan luas keseluruhan 4.043.541,30 ha (Rustandi dkk., 2020).

Kemudian, dalam penjelasan angka 22 pasal 78A Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, yang dimaksud kawasan konservasi di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil termasuk Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam yang berada di wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil, dalam bentuk Taman Nasional atau Taman Nasional Laut, Suaka Margasatwa Laut, Suaka Alam Laut, Taman Wisata Laut, dan Cagar Alam Laut, antara lain:

1. Taman Nasional (Laut) Kepulauan Seribu
2. Taman Nasional (Laut) Kepulauan Karimunjawa
3. Taman Nasional (Laut) Bunaken
4. Taman Nasional (Laut) Kepulauan Wakatobi
5. Taman Nasional (Laut) Taka Bonerate
6. Taman Nasional (Laut) Teluk Cenderawasih
7. Taman Nasional (Laut) Kepulauan Togean

2.1.4 Taman Nasional Taka Bonerate

Sebelum tahun 1992, Kawasan Taka Bonerate terbagi menjadi dua bagian administratif kecamatan. Bagian utara, dikenal sebagai Kepulauan Macan yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Pasimasunggu. Sementara bagian selatan, dikenal sebagai Kepulauan Pasitallu yang masuk dalam wilayah Kecamatan Pasimarannu. Nama Taka Bonerate berasal dari banyaknya Taka yang ditemukan di kawasan tersebut dan nama ini diambil dari ibu kota Kecamatan Pasimarannu, yaitu Bonerate. Setelah Taka Bonerate diresmikan sebagai Taman Nasional pada

tahun 1992, seluruh kawasan digabungkan menjadi satu kecamatan yang disebut Kecamatan Taka Bonerate, dengan Pulau Kayuadi sebagai ibu kota kecamatan.

Taman Nasional Taka Bonerate awalnya ditetapkan sebagai Cagar Alam Laut pada tahun 1989 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 100/Kpts-II/1989. Keputusan ini diambil karena kawasan tersebut terkenal dengan atol karang berbentuk cincin dan menjadi habitat bagi berbagai jenis biota laut seperti kima raksasa (*Tridacna gigas*) dan triton terompet (*Caronia tritonis*), serta sebagai tempat peneluran penyu hijau (*Chelonia mydas*) dan penyu sisik (*Eretmochelys imbricata*). Pemeliharaan dan pelestarian kawasan ini penting untuk kepentingan ilmu pengetahuan, pendidikan, kebudayaan, rekreasi, dan pariwisata. Kemudian, berdasarkan kekhasan yang dimilikinya, status cagar alam laut ini diubah menjadi Taman Nasional. Perubahan ini ditetapkan secara resmi melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 280/Kpts-II/1992, tanggal 26 Februari 1992. Penetapan ini kemudian diperkuat lagi dengan ditetapkannya sebagai Taman Nasional Taka Bonerate berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 92/Kpts-II/2001, tanggal 15 Maret 2001, dengan luas kawasan mencapai 530.765 ha (RPJP TNTBR, 2014).

Taman Nasional Taka Bonerate terletak di Kecamatan Taka Bonerate, Kabupaten Kepulauan Selayar, yang mencakup 18 pulau, 5 bungin, dan 30 taka yang membentuk atol-atol. Di dalamnya terdapat tujuh pulau berpenghuni, antara lain Latondu, Rajuni Kecil, Rajuni Besar, Tarupa, Jinato, Pasitallu Tengah, dan Pasitallu Timur. Kawasan ini merupakan terumbu karang yang dikelilingi laut dengan luas total 313.663 ha. Luas karang hidup mencapai 10.028 ha, bungin mencapai 77 ha, karang mati mencapai 8.560 ha, padang lamun mencapai 19.748 ha, perairan laut dangkal mencapai 158.003 ha, pantai berpasir mencapai 20.346 ha, dan pulau mencapai 341 ha. Selain itu, wilayah ini merupakan habitat bagi ratusan spesies karang, padang lamun, ikan, makroalga, moluska, dan organisme laut lainnya (Asri dkk., 2019).

Taman Nasional Taka Bonerate termasuk dalam kategori kawasan pelestarian alam yang merupakan ekosistem asli dengan nilai estetika yang sangat tinggi. Dari total 10 juta hektar kawasan lindung laut di Indonesia, sekitar 530,758 ha berada di Taman Nasional Taka Bonerate. Pengelolaan taman nasional ini

menggunakan sistem zonasi yang mencakup keperluan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, penunjang budaya, pariwisata, dan hiburan. Mayoritas penduduk yang tinggal di pulau-pulau berpenghuni di taman nasional ini adalah nelayan (Putra dkk., 2022).

2.2 Persepsi dan Partisipasi Masyarakat

2.2.1 Persepsi Masyarakat

Persepsi adalah suatu proses yang melibatkan penyampaian pesan atau informasi ke dalam otak manusia. Persepsi melibatkan interpretasi objek, tanda, dan orang dari perspektif pengalaman yang bersangkutan. Kognisi melibatkan penerimaan rangsangan, pengorganisasian rangsangan, dan atau penafsiran rangsangan terorganisir yang pada akhirnya mempengaruhi pengaplikasian perilaku dan sikap (Jayadi, 2021).

Persepsi individu bisa sangat bervariasi meskipun apa yang diamati pada kenyataannya sama. Apa yang ada dalam diri setiap individu, pikiran, emosi dan pengalamannya akan mempengaruhi proses kognitif secara positif (Mempun, 2013). Persepsi masyarakat bisa disimpulkan sebagai pemahaman dari individu-individu mengenai lingkungan hidup yang saling berinteraksi satu sama lain karena mempunyai nilai, norma, dan tata cara yang merupakan kebutuhan bersama berupa suatu sistem adat istiadat tertentu yang substansinya berkesinambungan dan dihubungkan oleh suatu identitas bersama yang dicapai (Ridwan, 2019).

2.2.2 Partisipasi Masyarakat

Partisipasi merujuk pada keterlibatan individu atau kelompok dalam program pembangunan, dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, hingga evaluasi. Keterlibatan ini harus dipandang sebagai suatu kesatuan karena setiap kelompok memiliki unsur-unsur yang berkolaborasi satu sama lain, berinteraksi untuk menciptakan dinamika kelompok yang mendorong perilaku dan tindakan, serta meningkatkan kemampuan anggota kelompok dalam berpartisipasi dalam berbagai program pembangunan (Purnawati, 2017).

2.3 Masyarakat Kepulauan/Pesisir

Menurut Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 34 Tahun 2002 tentang Pedoman Umum Penataan Ruang Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil, wilayah pesisir didefinisikan sebagai daerah di mana daratan bertemu dengan laut. Bagian ke arah darat dari wilayah pesisir mencakup bagian daratan, baik yang kering maupun yang terendam air, yang masih dipengaruhi oleh sifat-sifat laut seperti pasang surut, angin laut, dan intrusi air asin. Sementara itu, ke arah laut, wilayah pesisir mencakup bagian laut yang masih dipengaruhi oleh proses alami yang terjadi di darat seperti sedimentasi dan aliran air tawar, serta dampak dari aktivitas manusia di darat seperti deforestasi dan pencemaran.

2.3.1 Mata Pencaharian

Masyarakat pesisir adalah kelompok penduduk yang tinggal secara tetap di daerah tepi laut atau wilayah yang berbatasan langsung dengan laut. Mereka sangat bergantung pada sumber daya alam yang tersedia di laut, sehingga sebagian besar dari mereka mencari nafkah sebagai nelayan (Ningwuri, 2017). Daerah pesisir di Indonesia memiliki potensi ekonomi dan sosial yang beragam bagi penduduk lokal, yang secara umum teridentifikasi dengan profesi nelayan. Kehidupan ekonomi mereka terutama terkait dengan penangkapan dan pengolahan ikan, yang membuat mereka sangat bergantung pada kondisi laut dan keberlimpahan ikan. Keadaan alam menjadi faktor utama yang menentukan tingginya risiko yang dihadapi oleh nelayan saat beraktivitas di laut (Chandriyanti & Fahrati, 2020).

2.3.2 Sosial Budaya

Dalam konteks sosial masyarakat pesisir, masyarakat nelayan merupakan bagian integral dari struktur sosial tersebut, meskipun tidak semua desa di wilayah pesisir memiliki mayoritas penduduk yang bekerja sebagai nelayan. Namun, di desa-desa pesisir yang mayoritas penduduknya menggantungkan hidup pada profesi nelayan atau budidaya ikan, budaya nelayan memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk identitas budaya masyarakat pesisir secara keseluruhan. Menurut Sulistiyanto & Nuryanti (2021), kondisi sosial ekonomi masyarakat nelayan cenderung relatif terbelakang, terutama dalam hal akses terhadap

pendidikan, layanan kesehatan, dan aspek budaya dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya. Masyarakat pesisir di berbagai daerah sering kali ditandai oleh kemiskinan, keterbelakangan sosial budaya, dan rendahnya tingkat sumber daya manusia (SDM).